

BAB II

PENERAPAN MODEL *EVERYONE IS A TEACHER HERE* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Kajian Teoritik

1. Teori belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar berupa alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan sebagainya.⁷

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Konsep belajar *Behaviorisme*

1) Teori M. Gagne

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja.⁸

2) Teori Jean Piaget

Memandang perkembangan positif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun system makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman – pengalaman dan interaksi – interaksi mereka.⁹ Pemahaman dating dari tindakan, Piaget yakin bahwa pengalaman interaksi sosial

⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 7

⁸Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (bandung: PT. alfabeta, 2003), hlm. 17

⁹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progesif (Konsep, Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2009), Cet II hlm 37

dengan teman sebaya khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran yang logis.¹⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan, karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis. Relevansinya dalam penelitian ini muncul pada pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan dengan adanya komunikasi dan interaksi dalam belajar kelompok. Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai sehingga kemampuan para peserta didik dapat merata.

b. Konsep belajar *Kognitivisme*

1) Teori Gestalt

Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini bukan hanya aktifitas yang nampak seperti gerakan – gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas seperti mental, berpikir, dan mengingat.¹¹

2) Teori Ausubel

Inti teori ini adalah mengemukakan pentingnya pembelajaran bermakna. Teori ini mengatakan bahwa proses belajar terjadi jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru.¹² Hal ini menunjukkan bahwa belajar bermakna dalam mengajar SKI sangat penting karena dengan kebermaknaan itu pembelajaran akan lebih menarik, bermanfaat dan menyenangkan.

c. Konsep belajar *Konstruktivisme*

1) Teori Bruner

Belajar merupakan suatu proses aktif yang memungkinkan manusia untuk menemukan hal-hal baru di luar informasi yang diberikan kepada dirinya.

¹⁰ Wijaya Kusumah dan Dedi Dwituguma, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: PT. Indeks, 2010), Cet II hlm 212

¹¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 209

¹² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 2008), hlm. 51

2) Teori Vygotsky

Model pembelajaran konstruktivistik dikembangkan pada teori Vygotsky yang berorientasi pada pembelajaran mandiri dalam kelompok dengan membangun sendiri pengetahuan, pengalaman, dan daya kreatifitas peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beraneka ragam dengan memposisikan gurusebagai fasilitator. Dan teori ini merupakan inrteraksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosisal dan belajar.¹³

Menurut teori belajar *kontruktivisme* adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong – konyong. Relevansi dalam penelitian ini muncul pada saat pelaksanaan diskusi kelompok. Peserta didik mampu membangun pengetahuannya melalui interaksi dalam belajar kelompok.

2. Hasil belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁴ Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dimiliki seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁵

Hasil belajar merupakan penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru serta kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.

Jadi hasil belajar yang dimaksud adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan) oleh peserta didik setelah adanya aktifitas belajar suatu mata

¹³ Hamzah, *hakikat anak menurut pandangan Teori Belajar Konstruktivisme*, <http://mimilers.blogspot.com/2010/03/teori-belajar-konstruktivistik.html>. diakses pada 30 Oktober 2013 jam 10.00 WIB

¹⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 82

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 179

pelajaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan pula. Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi hasil belajar. Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Untuk mengetahui tentang baik dan buruknya dan proses hasil dari kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁶ Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun klasikal.¹⁷

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

1) Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor – faktor internal ini meliputi:

a) Faktor fisiologis

Faktor – faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Keadaan fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif bagi kegiatan belajar seseorang.

b) Faktor psikologis

(1) Kecerdasan / *intelegensi* peserta didik

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko–fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

(2) Motivasi

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Metode Belajar Mengajar*, hlm. 106

Faktor yang mempengaruhi keaktifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar.

(3) Minat

Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

(4) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi *afektif* berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap orang, peristiwa, dan sebagainya.

(5) Bakat

Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.¹⁸

2) Faktor eksternal

a) Lingkungan sosial

(1) Lingkungan sosial sekolah

Kondisi lingkungan sekolah seperti guru, administrasi dan teman – teman sekolah dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik.

(2) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi proses hasil belajar peserta didik.

(3) Lingkungan sosial keluarga

¹⁸ Baharuddin, dkk, *Teori dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2010), hlm 19-25

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat orang tua, *demografi* keluarga, pengelolaan keluarga dapat memberi dampak bagi aktivitas belajar peserta didik.

b) Lingkungan non sosial

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, dan suasana yang tenang akan membawa pada kondisi belajar yang baik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam yang tidak mendukung, maka proses belajar akan terganggu.

3) Faktor instrumental

a) *Hardware*, seperti gedung sekolah, alat – alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya.

b) *Software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan – peraturan sekolah, panduan silabus dan lain sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran, harus disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan model mengajar guru disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik.¹⁹

c. Aspek – aspek hasil belajar

Belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius dengan melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar, yakni aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.²⁰

1) Aspek kognitif

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Meliputi menyebutkan, menampilkan, dan menjelaskan. Pada tahap ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) atau menghafal berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota dan sebagainya. Tipe hasil belajar

¹⁹ Baharuddin, dkk, *Teori dan Pembelajaran*, hlm. 26-28

²⁰ Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 64

pengetahuan termasuk kognitif yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Misalnya, hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut.²¹

b) Pemahaman (*comprehension*)

Yaitu meliputi menjelaskan, mengurutkan, dan memberi contoh. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, member contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.²²

c) Penerapan (*application*)

Aplikasi adalah penerapan atau penggunaan ide, teori, atau petunjuk teknis pada situasi kongkret atau situasi khusus.²³

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah usaha menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif.²⁴

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh.

f) Evaluasi (*evaluation*)

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 23

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm...24

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm...25

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm...27

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan cara kerja, pemecahan dan metode materil. Dilihat dari tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya suatu criteria atau standar tertentu.²⁵

2) Aspek afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, yaitu:

a) Penerimaan (*receiving*)

Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi atau gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol atau rangsangan dari luar.

b) Tanggapan (*responding*)

Yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

c) Penilaian (*valuing*)

Yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman.

d) Organisasi (*organization*)

Pengembangan dari nilai kedalam satu system organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

²⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm...28

e) Karakteristik (*characterization*)

Keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.²⁶

3) Aspek psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan – gerakan yang tidak disadari).
- b) Keterampilan pada gerakan – gerakan dasar, kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris.
- c) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- d) *Skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- e) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan *ekspresif* dan *interpretative*.²⁷

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.

3. Model *Everyone is A Teacher Here*

a. Pengertian model *Everyone is A Teacher Here*

Dalam pembelajaran seorang guru tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan saja. Akan tetapi juga harus mampu menciptakan suasana kelas yang penuh perhatian, sehingga proses belajar mengajar akan lebih efektif

²⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm...30

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm...31

dan tercapai tujuan yang optimal. Oleh karena itu guru harus mampu menentukan model yang terbaik yang akan digunakan. Model, dalam bahasa arab dikenal dengan *Thariqah* yang berarti langkah-langkah yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁸

Model juga berarti *concept learning is complicated is depends upon memory assosiative, association structure and knowledge of and ability to apply particular metodees.*²⁹ Metode merupakan sesuatu yang digunakan untuk mengingat, mengumpulkan pengetahuan dan kemampuan menggunakan model. Dalam kaitannya dengan *cooperative learning*, maka model mengajar yang disajikan akan lebih bervariasi. Adapun beberapa metode *cooperative learning* yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya adalah bentuk *everyone is a teacher here*.

Secara umum model mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, model bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁰

Sedangkan *everyone is a teacher here* merupakan sebuah model yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Model ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai “pengajar” terhadap peserta didik lain.³¹

Model *everyone is a teacher here* juga sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 2

²⁹ Jamas Deese, *The Psychology of Learning*, (London: MC. Graw H, II Company, 1967), hlm. 441

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet-3, hlm. 5

³¹ A. Atmadi dan Y. Setyaningsih, *Transformasi Pendidikan Memasuki Millenium Ketiga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 7

selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.³²

b. Tujuan model *Everyone is A Teacher Here*

Melalui model *everyone is a teacher here* diharapkan peserta didik akan lebih bergairah dan senang dalam menerima pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang pada gilirannya tujuan pembelajaran SKI dapat tercapai. Dengan demikian melalui model *everyone is a teacher here* tersebut, hasil yang diharapkan adalah:

- 1) Bagi setiap individu dari masing – masing peserta didik berani mengemukakan pendapat melalui jawaban atas pertanyaan yang telah dibuatnya.
- 2) Mampu mengemukakan pendapat melalui tulisan dan menyatakannya di depan kelas.
- 3) Peserta didik lain berani mengemukakan pendapat dan menyatakan kesalahan jawaban dari kelompok lain.
- 4) Terlatih dalam menyimpulkan masalah dan hasil kajian pada masalah yang dikaji.

c. Langkah – langkah dalam model *Everyone is A Teacher Here*

Dalam menerapkan model *everyone is a teacher here* ini tidak hanya sekedar menerapkan akan tetapi ada langkah-langkah yang harus diperhatikan. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- 1) Bagikan kertas kepada setiap peserta didik dan mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari, atau topik khusus yang ingin mereka diskusikan dalam kelas.
- 2) Kumpulkan kertas-kertas tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.

³² Hisyam Zaeni, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hlm. 60

- 3) Mintalah mereka membaca dan memahami pertanyaan di kertas masing-masing, sambil memikirkan jawabannya.
- 4) Undanglah sukarelawan untuk membacakan pertanyaan yang ada di tangannya (untuk menciptakan budaya bertanya, upayakan memotivasi peserta didik untuk angkat tangan bagi yang siap membaca-tanpa langsung menunjuknya).
- 5) Mintalah dia memberikan respon (jawaban/penjelasan) atas pertanyaan atau permasalahan tersebut, kemudian mintalah kepada teman sekelasnya untuk memberi pendapat atau melengkapi jawabannya.
- 6) Berikan apresiasi (pujian) terhadap setiap jawaban/tanggapan peserta didik agar termotivasi dan tidak takut salah.
- 7) Kembangkan diskusi secara lebih lanjut dengan cara siswa bergantian membacakan pertanyaan di tangan masing-masing sesuai waktu yang tersedia.³³

d. Kelebihan dan kekurangan model *Everyone is A Teacher Here*

Salah satu bentuk *cooperative learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah tipe *everyone is a teacher here* yang intinya adalah menciptakan pola bagaimana menciptakan kelompok belajar yang baik pada diri peserta didik dan penghargaan terhadap kinerjanya dalam kelas. Manfaat dari *cooperative learning* tipe *everyone is a teacher here* ini adalah dapat meningkatkan tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Sebagai salah satu tipe strategi pembelajaran kooperatif, tentu memiliki kelebihan dan kekurangan.

1) Kelebihan model *Everyone is A Teacher Here*

- a) Melalui strategi pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan

³³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 74

kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.

- b) Strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Strategi pembelajaran kooperatif membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- d) Strategi pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Strategi pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan *me-manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Melalui strategi pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).
- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.³⁴

³⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2008), cet. 5, hlm. 249

2) Kekurangan model *Everyone is A Teacher Here*

- a) Untuk memahami dan mengerti filosofis strategi pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang harus dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- d) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dan, hal ini tidak mungkin tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.
- e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal

itu dalam strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.³⁵

e. Penerapan model *Everyone is A Teacher Here*

1) Perencanaan / persiapan

a) Penentuan tujuan *Everyone is A Teacher Here*

Dalam perencanaan / persiapan ini, peserta didik diharapkan dapat menjelaskan materi dakwah Nabi Muhammad SAW.

b) Persiapan alat dan bahan

Dalam persiapan pelaksanaan model *everyone is a teacher here* ini, seorang guru terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat / bahan yang akan digunakan. Misalnya, kertas sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dalam kelas tersebut dan materi yang akan dibahas yaitu tentang dakwah Nabi Muhammad SAW.

2) Tindak lanjut model *Everyone is A Teache Here*

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, guru hendaknya memberikan tugas kepada peserta didik baik secara tertulis maupun lisan, misalnya dengan memberi pertanyaan-pertanyaan peserta didik. Setelah proses pelaksanaan metode *everyone is a teacher here* dalam pembelajaran PAI selesai, kemudian guru mengadakan evaluasi.

Yang dimaksud dengan evaluasi PAI adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama Islam. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai dimana penjelasan murid terhadap bahan pendidikan yang telah diberikan.³⁶

Sasaran dan fungsi evaluasi tersebut dirumuskan ke dalam item-item pertanyaan atau statement yang disajikan kepada peserta didik untuk direspon. Hasil dari tanggapan mereka kemudian dianalisis secara psikologis, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi adalah sikap

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm.250

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, hlm. 154.

mental dan pandangan dasar dari mereka sebagai manifestasi keimanan dan keislaman serta ilmu pengetahuannya.³⁷

Untuk mengevaluasi, seorang guru dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik yang dapat digunakan antara lain:

a) Teknik penilaian melalui tes

Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam suatu bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu.³⁸ Tes hasil belajar tersebut berfungsi untuk mengukur kemampuan yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Dalam penelitian ini hasil belajar diperoleh dari tes yang dilakukan pada tiap akhir siklus. Jenis-jenis tes hasil belajar antara lain:

- (1) Tes penempatan, yaitu tes yang disajikan pada awal tahun pelajaran untuk mengukur kesiapan peserta didik dan mengetahui tingkat pengetahuan yang telah dicapai.
- (2) Tes formatif, yaitu jenis tes yang disajikan pada saat berlangsung proses belajar mengajar untuk memantau kemajuan belajar peserta didik.
- (3) Tes sumatif, yaitu tes yang diberikan pada akhir tahun ajaran/ akhir suatu jenjang pendidikan.
- (4) Tes diagnosis, yaitu tes yang bertujuan untuk mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan.³⁹

b) Teknik penilaian melalui observasi

Observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁴⁰ Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati adalah keaktifan

³⁷ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu PAI*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hlm. 27-28.

³⁸ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 83

³⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 25

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Ada 3 macam jenis observasi, diantaranya:

- (1) Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, tetapi dalam waktu itu pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.
- (2) Observasi sistematis, yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah di daftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya.
- (3) Observasi eksperimental, yaitu pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.⁴¹

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pustaka sebagai acuan dalam penulisan skripsi. Beberapa pustaka tersebut adalah:

Penelitian Siti Kholifatun (3103203), 2008, yang melakukan penelitian tentang “Penerapan Model Cooperative learning dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Al-Khoiriyah 01 Semarang”, ternyata menunjukkan adanya keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Peran aktif tersebut dikarenakan siswa dihadapkan pada model pembelajaran yang mereka anggap baru, yang menuntut mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian Lail Ermawati, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Haji Menggunakan Model PAIKEM di MI Miftahul Islam Kabupaten Grobogan”. Dalam skripsi ini menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar dalam proses pembelajaran fiqih pokok bahasan haji dengan menggunakan model PAIKEM.

Noor Susanti, 2007, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif STAD dengan Media Komik terhadap Hasil

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 30-31

Belajar Siswa Kelas 7 Semester 2 SMP 1 Grobogan”. Hasilnya dalam menggunakan pembelajaran kooperatif STAD dengan media komik dapat menarik perhatian dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 7 semester 2 SMP 1 Grobogan.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh S. Margono, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tingkat kebenarannya.⁴²

Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis bahwa dengan menerapkan model *everyone is a teacher here* dalam pembelajaran SKI materi pokok Mengenal Dakwah Nabi Muhammad SAW hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan.

⁴² S. Margono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet-4, hlm. 68